

Analisis Kelayakan Investasi Pemerintah Daerah Kabupaten Wajo Pada PT.BPD Sulselbar Cabang Sengkang (Analisa Keuangan Menggunakan RGEC dan Rasio Keuangan)

Alvany T.Wanma¹, Prayudhi Fadhilla², Devi O.P. Haris^{3*}

¹Akuntansi, Universitas Papua, Manokwari

²Ekonomi, Institut Ilmu Hukum dan Ekonomi Lamadukelleng, Wajo

³Kajian Kelayakan Investasi, Lembaga Kajian Hukum dan Demokrasi, Wajo

ABSTRACT

Capital participation investment is one of the key strategies for local governments to encourage economic growth and financial sector development. This journal aims to analyze the feasibility of the Wajo Regency Regional Government's investment in PT. The Regional Development Bank (BPD) of South Sulawesi received an allocation of IDR 25,000,000,000 for five years, spanning from 2025 to 2029. The research method used is quantitative. Starting with conducting an RGEC (Risk, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital) analysis to assess the company's health, then looking at the current value and estimated impact of investment returns using the financial profitability ratio, namely Present Value (PV), Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), Payback Period, and Return on Investment (ROI), these two approaches are used to evaluate the feasibility of investment. The results of the analysis show that investment has positive prospects and can make a significant contribution to the regional economy, as well as improve the performance of PT. South Sulawesi Regional Development Bank Branch - South Sulawesi Province.

Keywords: Capital Participation Investment, Regional Development Bank, RGEC, Financial Ratio

ABSTRAK (Bahasa Indonesia)

Investasi penyertaan modal merupakan salah satu strategi yang penting bagi pemerintah daerah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan pengembangan sektor keuangan. Jurnal ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan investasi Pemerintah Daerah Kabupaten Wajo pada PT. Bank Pembangunan Daerah (BPD) Sulselbar sebesar Rp 25.000.000.000 dalam jangka waktu 5 tahun, mulai dari 2025 hingga 2029. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Diawali dengan melakukan analisa RGEC (Risk, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital) untuk menilai kesehatan perusahaan, lalu melihat nilai sekarang dan perkiraan dampak pengembalian investasi menggunakan rasio keuangan profitabilitas yaitu Present Value (PV), Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), Payback Period, dan Return on Investment (ROI), kedua pendekatan ini dipakai untuk mengevaluasi kelayakan investasi. Hasil analisis menunjukkan investasi memiliki prospek yang positif dan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian daerah, serta meningkatkan kinerja PT. Bank Pembangunan Daerah Sulselbar cabang Sengkang- Provinsi Sulawesi Selatan.

Kata kunci: Investasi Penyertaan Modal, Bank Pembangunan Daerah, RGEC, Rasio Keuangan

*Corresponding Author e-mail: at.wanma@unipa.ac.id

PENDAHULUAN

Kabupaten Wajo terletak di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini adalah Sengkang, yang berada di antara 3°39' - 4°16' Lintang Selatan dan 119°53' - 120°27' Bujur Timur. Wilayahnya sebagian besar berupa dataran rendah hingga dataran rendah bergelombang, dengan ketinggian wilayah berkisar antara 0 hingga 520 meter di atas permukaan laut. Kabupaten Wajo berbatasan dengan beberapa wilayah di Sulawesi Selatan, Indonesia. Sengkang yang adalah ibu kota kabupaten berfungsi sebagai penyangga yang berdampak ke pertumbuhan ekonomi wilayah di sekitarnya. Kota Sengkang sebagai pusat perdagangan banyak memasok berbagai kebutuhan di Kabupaten Wajo & kabupaten sekitarnya. Dengan demikian, kondisi Sengkang berkembang menjadi kota yang potensial dan strategis dalam kegiatan sosial dan ekonomi.

Penyelenggaraan fungsi pemerintahan daerah tentunya akan terlaksana secara optimal apabila diikuti dengan pemberian sumber-sumber penerimaan yang cukup kepada daerah, dengan mengacu kepada undang-undang tentang desentralisasi fiskal (UU No. 25 tahun 1999), dimana besarnya disesuaikan dan diselaraskan dengan pembagian kewenangan antara Pusat dan Daerah. Daerah diberikan hak untuk mendapatkan sumber keuangan diantaranya melalui "hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan" yang bersumber dari bagian laba BUMD maupun hasil kerjasama dengan pihak ketiga.

Salah satu tujuan dari pemberian otonomi kepada daerah (UU No. 22 Tahun 1999) diantaranya adalah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat yakni mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat sesuai dengan potensi dan keanekaragaman sumber daya lokal yang dimiliki oleh wilayah tersebut. Berdasarkan undang-undang tersebut, pemerintah daerah tentunya dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam membangun daerahnya serta memiliki daya saing tinggi dengan mengkombinasikan antara faktor kondisi ekonomi, kualitas kelembagaan publik, sumber daya manusia dan teknologi yang secara keseluruhan membangun kemampuan daerah untuk lebih berkembang dan berdaya saing (UU No. 32 Tahun 2004). Kabupaten Wajo sebagai salah satu daerah otonomi dalam memanfaatkan anggarannya memilih sektor perbankan sebagai salah satu fokusnya, karena berdasarkan data Biro Riset Info Bank, industri perbankan menguasai 90,46 persen pangsa pasar keuangan di Indonesia, yakni dengan penyertaan modal terhadap Bank Sulselbar Cabang Sengkang.

Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat, yang lebih dikenal dengan sebutan Bank Sulselbar, berdiri pada tahun 1961. Dalam perjalanannya, bank ini mengalami beberapa perubahan status dan nama akibat peraturan baru dan pemisahan wilayah. Pada tahun 1993, dengan

lahirnya Peraturan Daerah No. 01, modal dasar bank ditetapkan sebesar Rp25 miliar, dan bank ini berstatus Perusahaan Daerah (PD). Selanjutnya, pada tahun 2003, berdasarkan Peraturan Daerah No. 13, status bank berubah dari Perusahaan Daerah (PD) menjadi Perseroan Terbatas (PT) dengan modal dasar sebesar Rp. 650 miliar.

Akta Pendirian PT telah mendapat pengesahan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia RI berdasarkan Surat Keputusan No. C-31541.HT.01.01 Tanggal 29 Desember 2004. Akta ini mengubah nama bank menjadi PT Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan, yang disingkat sebagai Bank Sulsel. Pengumuman mengenai perubahan ini dilakukan pada Berita Negara Republik Indonesia No. 13 tanggal 15 Februari 2005, Tambahan No. 1655/2005. Pada 10 Februari 2011, melalui Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPS LB), para pemegang saham memutuskan untuk mengubah nama PT Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan menjadi PT Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat, yang disingkat sebagai PT Bank Sulselbar.

Perubahan status hukum Bank Sulselbar sebagai Perseroan Terbatas, mengakibatkan berubah pula otonomi saham Bank Sulselbar Cabang Sengkang yang mulanya saham pemerintah mutlak 100% menjadi 75% dan sisanya dimiliki oleh masyarakat umum. Dari hal ini, Pemerintah Daerah Kabupaten Wajo perlu mengidentifikasi apakah rencana penyertaan modal sebesar Rp 25.000.000.000 terhadap Bank Sulselbar Cabang Sengkang masih layak atau tidak.

TELAAH LITERATUR

Investasi

Investasi adalah aktivitas menempatkan sejumlah dana pada satu bahkan beberapa jenis aset, usaha, atau bisnis dalam periode tertentu dengan tujuan mendapatkan keuntungan berupa peningkatan nilai investasi yang dilakukan pada periode mendatang (Putri & Santoso, 2024). Sementara, investasi penyertaan modal dapat didefinisikan sebagai penyertaan dana oleh pihak ketiga, dalam hal ini pemerintah daerah Kabupaten Wajo, untuk meningkatkan modal kerja suatu perusahaan, yakni PT. Bank Pembangunan Daerah Sulselbar. Menurut Brigham dan Ehrhardt (2016), investasi yang baik harus memiliki potensi untuk memberikan imbal hasil yang lebih tinggi dibandingkan risiko yang diambil.

Manajemen Investasi Daerah

Untuk menjamin kesinambungan pembangunan juga keuangan daerah, pemerintah daerah perlu melakukan investasi. Investasi daerah merupakan pengeluaran daerah yang dilakukan dalam rangka memperoleh keuntungan dimasa yang akan datang (Mahmudi, 2010). Terdapat 4 tujuan utama

dilakukan investasi daerah yaitu; 1) untuk memperoleh keuntungan investasi (*yield*), 2) menjamin keamanan aset daerah (*safety*), 3) optimalisasi manajemen kas, 4) menjaga likuiditas keuangan (*liquidity*). Adapun kebijakan investasi daerah setidaknya memperhatikan instrumen investasi yang akan dibeli, berapa besar dana yang akan dialokasikan, jangka waktu yang diperlukan, dan seberapa besar manfaat dan resikonya. Pada dasarnya cakupan investasi daerah meliputi investasi aset keuangan dan investasi aset non keuangan. Investasi aset keuangan, seperti deposito, saham, obligasi, reksadana, surat berharga lainnya dan penyertaan modal. Sedangkan investasi aset non keuangan adalah aset berwujud (*tangible assets*) misalnya tanah, bangunan, jalan, jembatan, dan infrastruktur lainnya, lalu ada aset tidak berwujud (*intangible assets*) seperti sumber daya manusia (*intellectual assets*) dan sistem informasi (*data base*).

Kelayakan Investasi

Kelayakan investasi merupakan proses evaluasi untuk menentukan apakah suatu investasi dapat memberikan manfaat yang diharapkan. Dalam konteks penyertaan modal, analisa kelayakan mencakup penilaian terhadap risiko, potensi keuntungan, dan dampak sosial ekonomi. Metode yang umum digunakan dalam analisa kelayakan investasi meliputi analisis biaya-manfaat, analisis arus kas, dan analisis sensitivitas (Mardiasmo, 2018).

Bank

Bank berasal dari kata banco dalam bahasa Italia yang artinya bangku. Bangku inilah yang dipergunakan oleh banker untuk melayani kegiatan operasionalnya kepada para nasabah. Istilah bangku secara resmi dan populer menjadi bank. Bank termasuk perusahaan industri jasa karena produknya hanya memberikan pelayanan jasa kepada masyarakat (Hasibuan, 2008). Menurut undang-undang Republik Indonesia No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan yang telah diubah dengan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 yakni Bank adalah usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank Sulselbar Cabang Sengkang adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Pendekatan RGEC

Pendekatan RGEC adalah kerangka kerja yang digunakan oleh otoritas keuangan, seperti Bank Indonesia dan OJK, untuk menilai kesehatan dan kinerja bank. Analisis RGEC terdiri dari empat

komponen utama: 1) Risiko: Penilaian risiko mencakup analisis terhadap risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko pasar. Penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan risiko yang baik dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap BPD (Setiawan & Rahardjo, 2020). 2) *Good Corporate Governance (GCG)*: GCG yang baik berkontribusi pada transparansi dan akuntabilitas, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kinerja keuangan BPD (Nugroho, 2021). Mengukur penerapan tata kelola perusahaan yang baik di bank, termasuk struktur dewan, manajemen risiko, audit internal, dan transparansi. 3) *Earnings*: Analisis pendapatan meliputi evaluasi terhadap profitabilitas dan kemampuan bank untuk menghasilkan laba. Penelitian menunjukkan bahwa BPD yang memiliki rasio profitabilitas yang baik cenderung lebih menarik bagi investor (Halim & Suprayogi, 2019). Atau menilai kinerja keuangan bank dari segi profitabilitas, termasuk *Return on Assets (ROA)* dan *Net Interest Margin (NIM)*. 4) *Capital*: Kecukupan modal merupakan indikator penting dalam menilai stabilitas keuangan BPD. Penelitian menunjukkan bahwa BPD dengan rasio kecukupan modal yang tinggi lebih mampu menghadapi risiko dan memberikan imbal hasil yang lebih baik bagi investor (Pratama & Sari, 2020). Mengukur kecukupan modal bank dengan menggunakan indikator seperti *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.

Present Value (PV), Net Present Value (NPV), IRR, Payback Period, Return On Investment (ROI)

Selain RGEC, dalam penelitian ini juga digunakan rasio-rasio keuangan sebagai alat ukur kelayakan investasi, yaitu: *Present Value (PV)* yaitu nilai sekarang dari arus kas masa depan yang diharapkan dari suatu investasi, didiskontokan pada tingkat diskonto tertentu. Tujuannya untuk menentukan nilai saat ini dari arus kas masa depan sehingga dapat dibandingkan dengan investasi awal awal. Rumus:

$$PV = \sum \frac{CF_t}{(1+r)^t}$$

di mana CF_t adalah arus kas pada tahun ke- t , dan r adalah tingkat diskonto.

Net Present Value (NPV) adalah selisih antara PV dari arus kas masuk dan PV dari arus kas keluar. NPV positif menunjukkan bahwa investasi diharapkan akan menghasilkan keuntungan. Tujuan mengetahui untuk menentukan kelayakan investasi berdasarkan perbedaan nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan. Rumus:

$$NPV = \sum \frac{CF_t}{(1+r)^t} - I_0$$

di mana I_0 adalah investasi awal.

Internal Rate of Return (IRR) adalah tingkat diskonto yang membuat NPV dari suatu investasi menjadi nol. Tujuannya untuk menentukan tingkat pengembalian yang diharapkan dari investasi. Rumus:

$$NPV = \sum \frac{CF_t}{(1 + IRR)^t} - I_0 = 0$$

Semakin besar nilai NPV memberi indikasi keputusan yang lebih baik, karena mempunyai nilai yang positif terhadap peningkatan perusahaan.

Payback Period (PBP) adalah periode waktu yang diperlukan untuk memulihkan investasi awal dari arus kas masuk yang dihasilkan oleh investasi. Tujuannya untuk menentukan waktu yang dibutuhkan untuk mencapai titik impas. Jika periode pengembalian lebih cepat maka investasi dikatakan layak. Formula:

- Untuk arus kas yang sama setiap tahun:

$$PBP = \frac{\text{Investasi Awal}}{\text{Arus Kas Tahunan}}$$

- Untuk arus kas yang bervariasi, PBP dihitung dengan menambahkan arus kas tahunan sampai investasi awal pulih.

Internal of Return (IRR), adalah tingkat diskonto yang membuat NPV dari suatu investasi menjadi nol. Tujuannya untuk menentukan tingkat pengembalian yang diharapkan dari investasi. Keputusan investasi layak jika IRR lebih besar dari rate biaya modal. Rumus:

$$NPV = \sum \frac{CF_t}{(1 + IRR)^t} - I_0 = 0$$

Return on Investment (ROI) adalah rasio yang mengukur keuntungan yang dihasilkan oleh investasi relatif terhadap biaya investasinya. Tujuannya untuk menilai efisiensi investasi. Formula:

$$ROI = \frac{\text{Keuntungan Bersih}}{\text{Biaya Investasi}} \times 100\%$$

Hasil analisis ini dapat digunakan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Wajo untuk menilai risiko dan potensi keuntungan dari penyertaan modal senilai Rp 25 miliar yang akan dilakukan dalam kurun waktu lima tahun nanti. Menilai risiko: NPV dan IRR membantu bank dalam menilai apakah proyek tersebut dapat memberikan pengembalian yang cukup dibandingkan dengan biaya modal yang

dikeluarkan. ROI memberikan gambaran seberapa efisien penggunaan dana investasi. PBP memberikan informasi tentang seberapa cepat bank dapat mengharapkan pengembalian dana yang dipinjamkan. Kecocokan dengan Profil Risiko Bank dimana bank akan mempertimbangkan apakah proyek tersebut sesuai dengan profil risiko yang mereka tetapkan dalam analisis RGEC, khususnya pada komponen *Risk Profile*. Tata Kelola yang Baik: Proyek yang diajukan harus menunjukkan bahwa mereka menerapkan *Good Corporate Governance* untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas. Kesehatan Keuangan dan Modal: Proyek harus menunjukkan bahwa mereka memiliki struktur modal yang cukup kuat untuk mendukung operasional dan mampu memberikan pengembalian yang diharapkan tanpa membahayakan kesehatan keuangan bank. Dengan melakukan analisis ini, keputusan investasi akan lebih jelas dan mengurangi risiko kegagalan.

METODE PENELITIAN

Sumber Data

Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer yaitu hasil observasi, wawancara, dan dokumen laporan keuangan PT. BPD Sulselbar cabang Sengkang selama 5 tahun terakhir (2019-2023). Disini, informasi keuangan dan hal-hal penting lain termasuk riwayat investasi juga sosial ekonomi dari PT. BPD Sulselbar cabang Sengkang dan Pemda Kabupaten Wajo dikumpulkan. Lalu data sekunder berupa hasil literature review, jurnal artikel, website resmi. Data-data yang terkumpul kemudian dianalisa secara kuantitatif dan kualitatif berupa deskripsi menggunakan pendekatan RGEC dan rasio keuangan yaitu *Present Value (PV)*, *Net Present Value (NPV)*, *Internal Rate Ratio (IRR)*, *Payback Period (PBP)*, *Return On Investment (ROI)*.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah : 1) Survei lapangan yaitu pengamatan langsung objek penelitian dengan tujuan untuk memahami kondisi lapangan yang sebenarnya; 2) Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder untuk diolah lebih lanjut.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian di lakukan di lingkungan Pemda Kabupaten Wajo dan PT. BPD Sulselbar cabang Sengkang, Provinsi Sulawesi Selatan, selama satu bulan yaitu pada bulan Mei 2024.

Analisis Data

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, maka digunakan analisis kuantitatif dan kualitatif yang disesuaikan dengan tujuan tersebut. Data laporan keuangan PT. BPD Sulselbar cabang Sengkang, pertama-tama dilakukan analisa kuantitatif menggunakan pendekatan RGEC untuk melihat kondisi kesehatan bank. Kemudian dilanjutkan dengan menghitung rasio keuangan: PV, NPV, IRR, PBP, ROI. Hasil analisa ini akan di deskripsikan guna mengungkapkan kelayakan investasi penyertaan modal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kinerja Keuangan BPD Sulselbar

Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat (Bank Sulselbar) mencatat kinerja keuangan yang menarik pada tahun 2023. Berikut beberapa poin penting mengenai kinerja keuangan Bank Sulselbar: laba bersih pada tahun 2023, Bank Sulselbar berhasil meraih laba bersih sebesar Rp 666,9 miliar. Meskipun peningkatannya tipis (2,01 persen) dibanding tahun sebelumnya, ini menunjukkan stabilitas dan pertumbuhan yang positif. Pendapatan Bunga Bersih: Bank ini membukukan pendapatan bunga bersih sebesar Rp1,62 triliun di tahun 2023. Meskipun mengalami penurunan 8,02 persen secara tahunan dibandingkan dengan 2022, pendapatan ini tetap signifikan. Penyaluran Kredit: Bank Sulselbar berhasil menyalurkan kredit sebesar Rp22,4 triliun pada tahun 2023, meningkat 2,75 persen dibanding tahun sebelumnya. Kualitas kredit juga terjaga dengan rasio kredit bermasalah (NPL) yang jauh di bawah threshold regulator. Pendanaan: Dana pihak ketiga (DPK) tumbuh 3,01 persen menjadi Rp20,13 triliun di 2023. Struktur DPK bank mencakup giro sebesar Rp9,13 triliun dan dana murah (CASA) sebesar Rp10 triliun. Rasio Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO): Meskipun BOPO meningkat dari 67,79 persen menjadi 71,10 persen, Bank Sulselbar berhasil menutup tahun buku 2023 dengan peningkatan aset. Total aset bank naik 3,86 persen menjadi Rp30,79 triliun. Dengan kinerja yang solid, Bank Sulselbar terus berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi regional dan memberikan layanan yang baik kepada nasabahnya.

Analisa Keuangan

Untuk melihat kelayakan investasi Pemerintah Daerah (PEMDA) Kabupaten Wajo pada PT. Bank Pembangunan Daerah (BPD) Sulselbar sebesar Rp 25.000.000.000 dalam kurun waktu 5 tahun (2025-2029) perlu dilakukan sebuah analisa keuangan guna melihat tingkat profitabilitas PT. BPD Sulselbar sebagai salah satu acuan pertimbangan keputusan investasi dimaksud. Karna itu, analisa keuangan ini akan dilakukan melalui dua tahap, yaitu: 1. Menganalisa tingkat kesehatan PT. Bank Pembangunan

Daerah (BPD) Sulselbar menggunakan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*), 2. Menganalisa kelayakan investasi senilai Rp 25.000.000.000 selama 5 (lima) tahun kedepan mulai tahun 2025-2029 menggunakan beberapa rasio keuangan diantaranya; *Present Value (PV)*, *Net Present Value (NPV)*, *Internal Rate Ratio (IRR)*, *Payback Period (PBP)*, *Return On Investement (ROI)*.

Pendekatan RGEC

Tingkat kesehatan suatu bank menunjukkan kondisi aktual bank tersebut apakah sehat ditandai dengan tingkat profitabilitas yang berkelanjutan atau sebaliknya tidak sehat yang diindikasikan dengan kinerja dan pertumbuhan laba yang menurun. Kesehatan sebuah bank sangatlah penting diketahui baik oleh nasabah dan investor sebagai user jasa dan fasilitas yang ditawarkan oleh bank maupun oleh Pemerintah melalui Bank Indonesia (BI) selaku pengawas perbankan di Indonesia.

Melalui penilaian tingkat kesehatan bank, investor dapat mengambil keputusan investasi yang tepat pada bank yang bersangkutan. Indikator kesehatan sebuah bank mengandung unsur risiko dimana indikator ini dapat memberikan informasi bagi investor untuk mengambil keputusan yang tepat (Angelina & Nugraha, 2020). Sedangkan berdasarkan peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011, 2011 tentang Tingkat Kesehatan Bank Umum memberikan penjelasan bahwa “kesehatan bank adalah hasil penilaian kondisi Bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja Bank”. Tingkat kesehatan sebuah bank dilakukan dengan melihat faktor eksternal dan pertumbuhan laba yang mempengaruhi kinerja bank tersebut. Pada dasarnya investor pasti menginginkan keuntungan besar dengan risiko yang dapat dikendalikan. Faktor eksternal misalnya angka inflasi dan suku bunga, kedua hal ini dapat mempengaruhi performa sebuah bank, faktor eksternal sekaligus dapat memberikan tanda kepada para investor tentang kondisi di luar bank yang mungkin berpengaruh pada kinerja perbankan. Sedangkan pertumbuhan laba yang berkelanjutan akan menjadi sinyal positif bagi investor untuk membeli saham atau berinvestasi pada bank yang bersangkutan.

Dengan melihat pentingnya tingkat kesehatan bank dalam sebuah keputusan investasi, maka dalam studi ini inipun dilakukan penilaian tingkat kesehatan pada PT. Bank Pembangunan Daerah (BPD) Sulselbar selaku sasaran investasi menggunakan metode RGEC yakni analisa yang didasari faktor profil risiko (*Risk Profile*), tata kelola perusahaan yang baik atau GCG, rentabilitas (*Earning*), permodalan (*Capital*). Data yang digunakan adalah Ikhtisar Data Keuangan Penting PT. BPD Sulselbar cabang Sengkang yang terdiri dari Neraca, Laporan Laba-Rugi, Arus Kas, Rasio Keuangan dan Laporan Tata Kelola Perusahaan selama 5 (lima) tahun mulai tahun 2019 sampai 2023.

Profil Risiko (*Risk Profile*), profil risiko adalah ilustrasi seluruh kemungkinan risiko yang terjadi dalam operasional sebuah bank. Bank Indonesia sebagai pengawas perbankan menetapkan bahwa profil risiko merupakan salah satu faktor penilai kesehatan bank. Lampiran profil risiko selain wajib dilaporkan pada Bank Indonesia juga sebagai bahan acuan untuk mengendalikan risiko secara efektif. Ada 8 (delapan) jenis risiko yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko likuiditas, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan, risiko reputasi. Penilaian faktor profil risiko PT. BPD Sulselbar disini akan dilihat dari 2 jenis risiko yakni risiko kredit menggunakan rumus *Non Performing Loan (NPL)* dan risiko likuiditas dengan rumus *Loan to Deposit Ratio (LDR)*.

Tabel 1
Data Keuangan PT. BPD Sulselbar Cabang Sengkang Th.2019-2023

Uraian	2023	2022	2021	2020	2019	Growth		Description
						YoY 2022-2023	CAGR 2019-2023	
Permodalan								Capital
CAR	28.61%	27.54%	21.30%	24.03%	22.98%	3.88%	5.63%	CAR
Kualitas Aset								Asset Quality
Aset produktif bermasalah terhadap total aset produktif	1.73%	1.06%	0.81%	0.61%	1.08%	62.80%	12.50%	non-performing earning assets to total assets
Aset produktif bermasalah dan aset non produktif bermasalah terhadap total aset produktif dan aset non produktif	1.59%	0.98%	0.73	0.24%	1.12%	62.24%	9.16%	non-performing earning assets and non-performing earning assets to total assets
NPL Gross	2.16%	1.23%	0.92%	0.67%	1.25%	75.27%	14.65%	Gross NPLs
NPL Net	0.74%	0.19%	0.02%	0.28%	0.94%	280.15%	(5.81%)	Net NPLs
Rentabilitas								Profitability
ROA	2.91%	2.95%	3.09%	3.12%	3.36%	(1.24%)	(3.53%)	ROA
ROE	15.44%	15.72%	17.47%	18.65%	20.72%	(1.80%)	(7.09%)	ROE
NIM	6.06%	6.65%	6.66%	6.08%	-	(8.87%)	(0.11%)	NIM
NPM	26.04%	25.72%	26.08%	24.98%	25.88%			NPM
BOPO	71.40%	74.73%	70.97%	73.43%	68.70%	(4.45%)	0.97%	OEOL
CIR (Biaya terhadap Pendapatan)	46.55%	48.83%	49.16%	51.18%	-	(4.67%)	(3.11%)	CIR (Cost to Revenue)
CASA	53.95%	56.54%	55.00%	55.00%	54.00%	(4.59%)	(0.02%)	CASA
Likuiditas								Liquidity
LDR	111.24%	111.54%	114.19%	121.42%	117.85%	(0.27%)	(1.43%)	LDR
Penyanga Likuiditas Makroprudensial (PLM) konvensional	23.29%	11.54%	17.40%	0.00%	0	101.28%	N/A	Conventional Macroprudential Liquidity Buffer (PLM)
Rasio Intermediasi Makroprudensial (RIM)	103.80%	104.60%	105.70%	108.70%	107.60%	(0.76%)	(0.89%)	Macroprudential Intermediation Ratio (RIM)
Solvabilitas								Solvency
Rasio Liabilitas terhadap Ekuitas (DER)	541.28%	557.68%	556.59%	573.55%	583.61%	(2.94%)	(1.86%)	Liability to Equity Ratio
Rasio Liabilitas terhadap Aset (DAR)	84.41%	84.80%	84.77%	85.15%	85.37%	(0.46%)	(0.28%)	Liabilities to Assets Ratio
Kepatuhan								Obedience
Persentase Pelanggaran BMPK Pihak Terkait	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%	Percentage of Related Parties' LLL Violations
Persentase Pelanggaran BMPK Pihak Tidak Terkait	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%	Percentage of Non-Related Party LLL Violations
Persentase Pelampauan BMPK Pihak Terkait	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%	Percentage of Exceeding the LLL for Related Parties
Persentase Pelampauan BMPK Pihak Tidak Terkait	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%	Percentage of Exceeding the LLL for Unrelated Parties
Giro Wajib Minimum Utama Rupiah konvensional	6.89%	5.37%	3.61%	3.03%	6.10%	28.31%	3.09%	Main Statutory Reserves for Conventional Rupiah
Giro Wajib Minimum Utama Rupiah syariah	5.44%	7.32%	3.75%	4.01%	0	(25.68%)	10.70%	Sharia Rupiah Statutory Reserves
Giro Wajib Minimum Valuta Asing	4.16%	13.12%	19.84%	11.41%	0	(68.29%)	(28.56%)	Conventional Foreign Currency Statutory Reserves
Posisi Devisa Netto (PDN)	0.12%	0.06%	0.08%	0.01%	-	100.00%	128.94%	Net Open Position (GDP)

Sumber: Annual Report BDP Sulselbar Tahun 2023

Risiko Kredit: *Non-Performing Loan (NPL)*

Non-Performing Loan (NPL) adalah pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan baik karna unsur kesengajaan atau faktor eksternal lainnya oleh debitur. *Non-Performing Loan (NPL)* ini merefleksikan besarnya risiko kredit yang dihadapi bank, semakin kecil *Non-Performing Loan (NPL)*, maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank.

$$\text{Rumus NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Tabel 2

Matriks Kriteria Penetapan Komponen Risiko Kredit

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$\text{NPL} < 2\%$
2	Sehat	$2\% \leq \text{NPL} < 5\%$
3	Cukup Sehat	$5\% \leq \text{NPL} < 8\%$
4	Kurang Sehat	$8\% \leq \text{NPL} < 12\%$
5	Tidak Sehat	$\text{NPL} > 12\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia

Tabel 3

Daftar NPL dan Penetapan Risiko Kredit

Tahun	NPL	Peringkat	Keterangan
2023	0,74 %	1	Sangat Sehat
2022	0,19%	1	Sangat Sehat
2021	0,02%	1	Sangat Sehat
2020	0,28%	1	Sangat Sehat
2019	0,94%	1	Sangat Sehat

Sumber: Rasio Keuangan BPD Sulselbar Tahun 2019-2023

Berdasarkan rekap data NPL BPD Sulselbar diatas, selama 5 tahun terakhir 2019-2023 angka *Non-Performing Loan* (NPL) selalu berada di bawah 2% yang mana sesuai matriks kriteria penetapan komponen risiko kredit, NPL<2% berada pada kriteria Sangat Sehat. Artinya sejak tahun 2019-2023 risiko kredit yang dihadapi BPD Sulselbar tergolong kecil, hal ini sekaligus menunjukkan BPD Sulselbar mampu mengelola resiko kreditnya dengan sangat baik.

Resiko Likuiditas dengan rumus Loan to Deposit Ratio (LDR)

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 LDR merupakan rasio kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga (Giro, Tabungan, Sertifikat Deposito, dan Deposito). Sedangkan menurut Riyadi (2006) LDR adalah perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dapat dihimpun oleh bank. Jika rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) bank mencapai lebih dari 110%, berarti total kredit yang diberikan bank tersebut melebihi dana yang dihimpun. Semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank.

$$\text{Rumus LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \%$$

Tabel 4
Kriteria Penetapan Komponen Risiko Likuiditas

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	50%< LDR<75%
2	Sehat	75%< LDR<85%
3	Cukup Sehat	85%<LDR<100%
4	Kurang Sehat	100%<LDR<120%
5	Tidak Sehat	LDR>120%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia

Tabel 5
Daftar LDR dan Penetapan Komponen Risiko Likuiditas

Tahun	LDR	Peringkat	Keterangan
2023	111,24 %	4	Kurang Sehat
2022	111,54%	4	Kurang Sehat
2021	114,19%	4	Kurang Sehat
2020	121,42%	4	Kurang Sehat
2019	117,85%	4	Kurang Sehat

Sumber: Rasio Keuangan BPD Sulselbar 2019-2023

Data diatas menunjukkan bahwa angka Loan Deposit Ratio (LDR) dari BPD Sulselbar sejak tahun 2019-2023 cukup tinggi diatas 100% dengan mengacu pada matriks penetapan komponen risiko likuiditas maka rasio LDR berada pada peringkat 4 ($100\% < \text{LDR} < 120\%$) yaitu kurang sehat artinya kondisi likuiditas BPD Sulselbar terutama pengembalian dana deposit selama 5 tahun terakhir cukup riskan. Untuk menjaga rasio LDR tetap sehat, BPD Sulselbar perlu menjaga keseimbangan antara jumlah kredit yang dikeluarkan dan kemampuan bank dalam pengembalian dana kredit tersebut.

Good Corporate Governance (GCG)

Good Corporate Governance adalah seluruh rangkaian pengelolaan perusahaan secara terstruktur dengan memperhatikan keseimbangan kepentingan seluruh stakeholders. Melalui implementasi dan penerapan GCG, maka pengelolaan sumberdaya perusahaan diharapkan menjadi efisien, efektif, ekonomis dan produktif dengan selalu berorientasi pada tujuan perusahaan dan memperhatikan *stakeholder's approach*.

Penilaian faktor GCG dalam pendekatan RGEC dilakukan berdasarkan tiga aspek utama yaitu, *governance structure*, *governance process*, dan *governance output*. Komponen GCG yang baik akan menghasilkan hubungan baik dan berkelanjutan antara pihak internal (manajemen perusahaan) dengan pihak luar diantaranya pemegang saham, investor, dan masyarakat. Jika bank gagal mengimplementasikan konsep GCG maka bank bersangkutan dinilai “sakit”.

Beberapa indikator dalam GCG yang harus diterapkan oleh bank adalah transparansi, akuntabilitas, fairness (keadilan), responsibilitas, dan independensi. Berdasarkan ketetapan Bank Indonesia yang disajikan dalam Laporan Pengawasan Bank (2012): *governance structure* mencakup pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris dan dewan direksi serta kelengkapan dan pelaksanaan tugas

komite. Laporan Good Corporate Governance yang berpedoman pada Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 dengan mencari laporan tahunan yang dipublikasikan kemudian menetapkan penilaian yang dilakukan oleh bank berdasarkan sistem *self-assessment*.

Tabel 6
Kriteria Penetapan GCG *Self-Assessment* Perbankan

Peringkat	Keterangan
1	Sangat Baik
2	Baik
3	Cukup Baik
4	Kurang Baik
5	Tidak Baik

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/15/DPNP Tahun 2013

Laporan Penilaian Tata Kelola Perusahaan BPD Sulselbar Cabang Sengkang

Penilaian pelaksanaan Tata Kelola BPD Sulselbar Tahun 2023 dilakukan secara *self-assessment* oleh Divisi Kepatuhan berdasarkan assessment dan data pendukung masing-masing unit kerja terkait dan hasilnya disampaikan kepada Divisi Sekretariat Perusahaan untuk dipublikasikan melalui website Bank Sulselbar (www.banksulselbar.co.id). Proses penilaian *self-assessment* tata kelola Bank melibatkan seluruh dewan komisaris, direksi dan unit kerja yang terkait dengan faktor penilaian tata kelola dimaksud.

Kriteria yang digunakan dalam melakukan *self-assessment* adalah Surat Edaran OJK No. 13/SEOJK.03/2017 tentang Penerapan Tata Kelola bagi Bank Umum. Penilaian sendiri ini dimaksudkan untuk memetakan kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*) pelaksanaan tata kelola perusahaan di Bank yang ditinjau dari tiga aspek yaitu: *governance structure*, pelaksanaan prinsip tata kelola perusahaan menghasilkan outcome yang sesuai dengan harapan stakeholders Bank. Yang termasuk dalam struktur tata kelola Bank adalah Dewan Komisaris, Direksi, Komite dan satuan kerja pada Bank. Adapun yang termasuk infrastruktur tata kelola Bank antara lain adalah kebijakan dan prosedur, system informasi manajemen serta tugas pokok dan fungsi masing-masing struktur organisasi. *Governance Process*, Penilaian governance process bertujuan untuk menilai efektivitas proses pelaksanaan prinsip tata kelola perusahaan yang didukung oleh kecukupan struktur dan infrastruktur tata kelola Perseroan

sehingga menghasilkan outcome yang sesuai dengan harapan stakeholders. *Governance Outcome*, Penilaian governance outcome bertujuan untuk menilai kualitas outcome yang memenuhi harapan *stakeholders* yang merupakan hasil proses pelaksanaan prinsip tata kelola perusahaan yang didukung oleh kecukupan struktur dan infrastruktur tata kelola Perseroan.

Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No 13/ SEOJK.03/2017, bank wajib melakukan penilaian sendiri (*self-assessment*) atas Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan risiko/ *Risk Based Bank Rating* (RBBR), baik secara individual maupun secara konsolidasi yang dilakukan paling kurang setiap semester untuk posisi akhir bulan Juni dan Desember sebagaimana diatur dalam ketentuan Bank Indonesia mengenai penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Adapun salah satu faktor dalam penilaian tingkat kesehatan Bank tersebut adalah faktor tata kelola. Sehubungan dengan itu, Bank wajib melakukan penilaian sendiri (*self-assessment*) terhadap pelaksanaan tata kelola sesuai periode penilaian tingkat kesehatan bank.

Tabel 7
Self Assessment PT. BPD Sulselbar Atas Penerapan GCG

Tahun	Skor Assesment	Definisi Peringkat
2019	2	Baik
2020	3	Cukup Baik
2021	2	Baik
2022	3	Cukup Baik
2023	2	Baik

Sumber: Annual Report BPD Sulselbar 2023

Pelaksanaan *self-assessment* untuk GCG telah sesuai dengan SE OJK yang meliputi tiga aspek governance, yaitu *governance structure*, *governance process* dan *governance outcome*. Penilaian ketiga aspek *governance* tersebut dilakukan terhadap: pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris; pelaksanaan tugas dan tanggung jawab direksi, kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite, pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan pengawas syariah, pelaksanaan prinsip syariah dalam kegiatan penghimpunan dana dan penyaluran dana serta pelayanan jasa, penanganan benturan kepentingan, penerapan fungsi kepatuhan, penerapan fungsi audit intern, penerapan fungsi audit ekstern, Batas Maksimum Penyaluran Dana (BMPD), transparansi kondisi keuangan dan non keuangan.

Peringkat Komposit Penilaian Tata Kelola (*Good Corporate Governance*) PT. Bank Sulselbar dengan nilai 2 (dua) yaitu kategori Baik menunjukkan bahwa “Manajemen Bank telah melakukan penerapan *Good Corporate Governance* yang secara umum baik”. Hal ini tercermin dari pemenuhan

yang memadai atas prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip *Good Corporate Governance*, maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan dan dapat segera dilakukan perbaikan oleh manajemen Bank. Berikut adalah perhitungan *Rentabilitas (Earning)* yang diperoleh dari perhitungan:

Return On Asset (ROA)

ROA adalah salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk melihat sejauh mana kemampuan perusahaan menggunakan aktiva yang ada untuk menghasilkan laba bagi perusahaan. Dengan ROA, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dimasa lampau dapat diukur sehingga dapat diproyeksikan untuk masa mendatang. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik.

$$\text{Rumus ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Tabel 8
Kriteria Penetapan Peringkat Rentabilitas ROA

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$\text{ROA} > 1,5 \%$
2	Sehat	$1.25\% < \text{ROA} \leq 1,5\%$
3	Cukup Sehat	$0,5\% < \text{ROA} \leq 1,25\%$
4	Kurang Sehat	$0\% < \text{ROA} \leq 0,5\%$
5	Tidak Sehat	$\text{ROA} \leq 0\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/ Tahun 2011

Return On Equity (ROE)

ROE yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih baik bagi perusahaan maupun investor menggunakan modal yang ada. ROE sangat menarik bagi pemegang saham maupun calon pemegang saham, dan juga bagi manajemen, karena rasio tersebut merupakan ukuran atau indikator penting dari shareholders value creation, artinya semakin tinggi rasio ROE, semakin tinggi pula nilai perusahaan, hal ini tentunya merupakan daya tarik bagi investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Rasio ini juga sering digunakan untuk melihat tingkat

pengembalian dari dana yang diinvestasikannya. Oleh karena itu, peningkatan dan penurunan *Return On Equity* (ROE) mempengaruhi minat dari para investor yang akan berakhir pada keputusan investasi yang diambil.

$$\text{Rumus ROE} = \frac{\text{Laba Bersih} \times 100\%}{\text{Modal Sendiri}}$$

Tabel 9
Kriteria Penetapan Peringkat Rentabilitas ROE

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	ROE > 23 %
2	Sehat	18% < ROE ≤ 23%
3	Cukup Sehat	13% < ROE ≤ 18%
4	Kurang Sehat	8% < ROE ≤ 13%
5	Tidak Sehat	ROE ≤ 8 %

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/ Tahun 2011

Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO digunakan untuk membandingkan berapa besar persentase beban operasional dengan pendapatan operasional atau dengan kata lain BOPO dipakai untuk mengukur bagaimana kemampuan bank dalam efisiensi biaya operasional untuk menghasilkan pendapatan yang maksimal.

$$\text{Rumus BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Tabel 10
Kriteria Penetapan Peringkat Rentabilitas BOPO

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	BOPO ≤ 83 %
2	Sehat	83% < BOPO ≤ 85%

Peringkat	Keterangan	Kriteria
3	Cukup Sehat	$85\% < \text{BOPO} \leq 87\%$
4	Kurang Sehat	$87\% < \text{BOPO} \leq 89\%$
5	Tidak Sehat	$\text{BOPO} > 89\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/ Tahun 2011

Tabel 11
Rekap Bobot dan Kriteria Risiko Rentabilitas
BPD Sulselbar Thn. 2019-2023

Rasio	2023	2022	2021	2020	2019	Kriteria
ROA	2,91%	2,95%	3,09%	3,12%	3,36%	Sangat Sehat
ROE	15,44%	15,72%	17,47%	18,65%	20,72%	Cukup Sehat
BOPO	71,40%	74,73%	70,97%	73,43%	68,70%	Sangat Sehat

Sumber: Rasio Keuangan (Annual Report 2023) BPD Sulselbar Cab. Sengkang

Data di atas menunjukkan bahwa rasio *Return on Asset* (ROA) pada BPD Sulselbar selama 5 tahun sangat sehat, dimana setiap tahun sejak 2019-2023 bobot ROA yang diperoleh lebih besar ($>$) dari 1,5 % sesuai standar penetapan kriteria kesehatan bank oleh Bank Indonesia. Sama halnya dengan ROA, Rasio Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) pada BPD Sulselbar pun dinilai sangat sehat dimana bobot nilai selama 5 tahun terakhir lebih kecil atau sama dengan 83% ($\leq 83\%$) sesuai dengan kriteria sangat sehat yang ditentukan Bank Indonesia. Sementara rasio ROE dinilai cukup sehat, jika dilihat dalam laporan rasio keuangan BPD Sulselbar selama 5 tahun sejak 2019-2023 bobot ROE mengalami fluktuasi antara sehat dan cukup sehat, namun jika mengacu bobot ROE dalam 2 tahun terakhir yakni tahun 2022 sebesar 15,72% dan tahun 2023 sebesar 15,44% maka rasio ROE berada pada kategori cukup sehat sesuai standar rentabilitas ROE yang ditentukan Bank Indonesia yaitu $13\% < \text{ROE} \leq 18\%$.

Dari hasil pengukuran ketiga rasio ROA, ROE, dan BOPO tersebut tingkat kesehatan bank tergolong sehat dan cukup sehat, dapat dikatakan bahwa risiko likuiditas BPD Sulselbar telah mampu mengatasi segala bentuk risiko likuiditas yang terjadi selama 5 tahun terakhir ini dengan baik.

Capital (Permodalan)

Bank Indonesia selaku pengawas perbankan di Indonesia menetapkan tingkat modal minimal 8% di dalam *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Standar minimum modal ini harus terjaga dengan baik agar perbankan stabil dan kuat menghadapi berbagai resiko karena ketersediaan modal yang digunakan untuk pembiayaan adalah ukuran keamanan bank dalam beroperasi. CAR dihitung berdasarkan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

$$\text{Rumus CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Tabel 12

Kriteria Penetapan Peringkat Capital (CAR)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$\text{CAR} \geq 11\%$
2	Sehat	$9,5\% \leq \text{CAR} < 11\%$
3	Cukup Sehat	$8\% \leq \text{CAR} < 9,5\%$
4	Kurang Sehat	$6,5\% \leq \text{CAR} < 8\%$
5	Tidak Sehat	$\text{CAR} < 6,5\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/ Tahun 2011

Tabel 13

Daftar CAR dan Penetapan Kriteria

Tahun	CAR	Peringkat	Keterangan
2023	28,61%	1	Sangat Sehat
2022	27,54%	1	Sangat Sehat
2021	21,30%	1	Sangat Sehat

Tahun	CAR	Peringkat	Keterangan
2020	24,03%	1	Sangat Sehat
2019	22,98%	1	Sangat Sehat

Sumber: Rasio Keuangan BPD Sulselbar 2023

Data diatas menunjukkan bahwa kinerja BPD Sulselbar dilihat dari factor permodalan atau capital dengan menggunakan Capital Adequacy Ratio (CAR) maka kondisi bank berada pada peringkat 1 (satu) dengan kategori sehat dari tahun 2019 sampai 2023 dengan bobot konsisten diatas 11% sesuai dengan aturan Bank Indonesia yakni kondisi sangat sehat pada rasio CAR berada pada kriteria $CAR \geq 11\%$ yaitu nilai CAR lebih dari atau sama dengan 11%. Nilai CAR ini sekaligus menggambarkan bahwa BPD Sulselbar mampu mengelola modal sendiri dengan baik tanpa masalah, kondisi BPD Sulselbar sangat sehat selama 5 tahun terakhir.

Tabel 14
Kesehatan PT. Bank Pembangunan Daerah (BPD) Sulselbar Sengkang

RGEC	Alat Hitung	Peringkat	Kriteria
RISK	NPL	1	Sangat Sehat
	LDR	4	Kurang Sehat
GCG	<i>Self Assessment</i>	2	Sehat
EARNING	ROA	1	Sangat Sehat
	ROE	3	Cukup Sehat
	BOPO	1	Sangat Sehat
CAPITAL	CAR	1	Sangat Sehat

Sumber: Data diolah, 2024

Setelah melakukan analisis tingkat kesehatan bank selama 5 tahun terakhir (2019-2023) pada BPD Sulselbar cabang Sengkang menggunakan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance/GCG, Earning, Capital*) maka diperoleh informasi (seperti pada Tabel 14 diatas), bahwa hampir semua aspek baik Risiko, Tata Kelola (GCG), Pendapatan (*Earning*), Permodalan (*Capital*) tergolong “Sehat” sejauh ini. Salah satu bentuk risiko yakni *loan to deposit ratio* memang terindikasi kurang sehat karena tingginya tingkat pertumbuhan kredit tidak seimbang dengan pengembalian dana namun kedepannya dapat diatasi dengan peningkatan dana pihak ketiga dan peningkatan hubungan kerjasama yang lebih baik lagi dengan debitur dan investor. Selanjutnya, berdasarkan hasil penilaian kesehatan bank pada BPD Sulselbar ini, maka perusahaan ini layak menjadi sasaran investasi.

Analisis Kelayakan Investasi Pemerintah Daerah Kabupaten Wajo pada PT. BPD Sulselbar cabang Sengkang menggunakan Rasio Keuangan.

Dengan mengetahui bahwa kinerja BPD Sulselbar dalam kondisi sehat selama beberapa tahun terakhir maka dapat dikatakan bahwa BPD Sulselbar siap menerima tambahan modal sebesar Rp 25.000.000.000 (Dua Puluh Lima Milyar Rupiah) sesuai rencana investasi PEMDA Kabupaten Wajo selama 5 tahun kedepan mulai tahun 2025-2029. Untuk ini, akan digunakan metode kuantitatif dalam menghitung nominal rencana penyertaan modal dan proyeksi laba akan dicapai. Perhitungan kelayakan investasi keuangan dilakukan menggunakan beberapa alat analisa diantaranya; 1. *Present Value (PV)*, 2. *Net Present Value (NPV)*, 3. *Internal Rate Return (IRR)*, 4. *Return On Investment (ROI)*, 5. *Payback Period (PP)*.

Data yang digunakan adalah asumsi mengacu pada besaran nilai rencana investasi yaitu Rp 25.000.000.000 dengan pendistribusian sebesar Rp 5.000.000.000 per tahun mulai dari 2025 hingga tahun 2029 dan nilai komponen terkait yang diperoleh dari Laporan Keuangan BPD Sulselbar tahun 2023.

Tabel 15
Hasil Perhitungan PV, NPV, IRR, ROI, PBP

Tahun	Cash Flow (CF)	Present Value
0	(25.000.000.000)	(25.000.000.000)
1	11.000.000.000	10.328.638.498

2	11.000.000.000	11.000.000.000
3	11.000.000.000	11.000.000.000
4	11.000.000.000	11.000.000.000
5	11.000.000.000	11.000.000.000
Rate		6,5 %
NPV		Rp29.328.638.498
IRR		34%
ROI		17%
PBP		2,27

Sumber: Data diolah dengan Ms. Excel

Pada perhitungan diatas, nilai dipakai berdasarkan nilai rencana investasi Rp 25.000.000.000 selama 5 tahun kedepan dari 2025-2029 pada tahun 0 dengan asumsi *cash flow* sebesar Rp 11.000.000.000 per tahun. Berdasar pada laporan keuangan PT. BPD Sulselbar cabang Sengkang selama 5 tahun terakhir diketahui bahwa tingkat laba cukup tinggi dan naik setiap tahunnya, untuk itu dengan segala usaha dan peningkatan bisnis dengan pertumbuhan investasi maka ditahun mendatang dapat diasumsikan cash flow pun akan meningkat. Dengan perkiraan Rp 11.000.000.000 per tahun dan tingkat suku bunga 6,5%, *Present Value* (PV) untuk tahun ke-1 (satu) ditemukan sebesar Rp 10.328.638.498, selanjutnya tahun ke-2 sampai tahun ke-5 masing-masing sebesar Rp 11.000.000.000, sementara *Net Present Value* (NPV) yang dihasilkan sebesar Rp 29.328.638.498 dengan Internal Rate Return atau tingkat pengembalian bunga sebesar 34 %.

Jadi dengan investasi sebesar Rp 25.000.000.000, perkiraan *Net Present Value* (NPV) yang akan diperoleh sebesar Rp 29.328.638.498 artinya ada keuntungan sebesar Rp 4.328.638.498 dalam durasi investasi tersebut. Ini menunjukkan bahwa investasi ini layak dilakukan tentu dengan asumsi cash flow

sekitar Rp 11.000.000.000. Melihat tingkat pengembalian suku bunga (IRR) yang mencapai 34% jauh melebihi tingkat suku bunga awal sebesar 6,5% maka diasumsikan investasi ini layak karena memberikan keuntungan bunga yang baik.

Return On Investment (ROI) pada perkiraan penyertaan modal ini berkisar 0,17 atau 17 % diperoleh dari perkiraan keuntungan sebesar Rp 4.328.638.498 dibagi dengan total nilai investasi Rp 25.000.000.000. Nilai ROI sebesar 17% bernilai positif sehingga rencana investasi layak untuk dilakukan. Sementara itu nilai *Payback Period (PBP)* diperoleh dari total nilai investasi Rp 25.000.000.000 dibagi asumsi rata-rata *cash-flow* per tahun sebesar Rp 11.000.000.000 sebesar 2,27 artinya dibutuhkan waktu sekitar 2 sampai 3 tahun untuk pengembalian modal Rp 25.000.000.000 dalam rencana investasi ini. Dengan jangka waktu 2-3 tahun untuk pengembalian modal sekaligus menjelaskan bahwa investasi layak dijalankan melihat waktu pengembalian hanya 2-3 tahun, kurang dari durasi investasi yang direncanakan yakni 5 tahun.

KESIMPULAN

Rencana penyertaan modal sebesar Rp 25.000.000.000 oleh Pemerintah Daerah (PEMDA) Kabupaten Wajo pada PT. BPD Sulselbar cabang Sengkang untuk 5 (lima) tahun ke depan “layak” dilakukan mengacu pada hasil penilaian tingkat kesehatan BPD Sulselbar menggunakan metode RGEC dan analisis investasi keuangan menggunakan *Present Value (PV)*, *Net Present Value (NPV)*, *Internal Rate Ratio (IRR)*, *Return On Investment (ROI)*, *Payback Period (PBP)*.

Penilaian kesehatan bank pada BPD Sulselbar dilakukan menggunakan metode RGEC yang mengacu pada data laporan keuangan dan laporan rasio keuangan. Hasil evaluasi ini menunjukkan bahwa “kondisi perusahaan sehat” dilihat dari aspek Resiko baik Risiko Kredit maupun Risiko Likuiditas, dari segi tata kelola perusahaan atau *Good Corporate Governance / GCG*, dari segi *Earning* (Rentabilitas), dan *Capital* (Permodalan). Secara keseluruhan BPD Sulselbar cabang Sengkang dinyatakan sehat selama 5 tahun terakhir 2019-2023 sehingga layak menerima tambahan modal Pemda Kabupaten Wajo untuk mengembangkan bisnis dan meningkatkan PAD dalam 5 (lima) tahun kedepan.

Sementara itu, analisis kelayakan investasi 5 tahun mendatang (2025-2029) sebesar Rp 25.000.000.000 dikategorikan layak dengan menggunakan asumsi cash flow yang akan beredar setiap tahun Rp 11.000.000.000, tingkat suku bunga 6,5 %. Dengan asumsi tersebut maka Net Present Value (NPV) yang akan diperoleh sebesar Rp 29.328.638.498 menunjukkan nilai positif, sesuai standar $NPV > 0$ maka rencana investasi dapat diterima. Persentase IRR diperoleh 34% lebih tinggi dari tingkat

suku bunga awal yang digunakan 6,5 % juga menunjukkan investasi ini layak. Hasil perhitungan pengembalian investasi atau ROI bernilai positif yakni 17% menandakan investasi berpeluang menguntungkan, dan jangka waktu pengembalian modal atau perolehan keuntungan diperkirakan sekitar tahun ke 2 atau ke-3 berdasarkan analisis Payback Period (PBP), jangka waktu ini lebih cepat dari durasi investasi 5 tahun, perkiraan waktu ini sekaligus memperkuat pernyataan bahwa investasi ini layak.

Meski begitu semua perhitungan investasi 5 tahun kedepan ini dilakukan berdasarkan nilai- nilai asumsi cash flow dan tingkat suku bunga, hasil yang diperoleh saat ini bisa saja berubah jika menggunakan nilai asumsi lainnya namun saat ini dapat dipastikan bahwa tingkat kesehatan BPD Sulselbar dalam keadaan sehat sehingga dapat dipertimbangkan sebagai sasaran investasi dan jika berhasil mencapai cash flow Rp 11.000.000.000/ tahun dengan suku bunga 6,5% maka investasi ini akan menguntungkan.

DAFTAR REFERENSI

- Angelina, S., & Nugraha, N. M. (2020). Effects of Monetary Policy on Inflation and National Economy Based on Analysis of Bank Indonesia Annual Report. *Technium Social Sciences Journal*, 10(1), 423–435.
- Ang, R. 1997. *Pasar Modal Indonesia*. Jakarta: Mediasoft Indonesia.
- Anonim. 2010. *Earnings Per Share (EPS): Definisi dan Faktor Penyebab Kenaikan dan Penurunan Laba Per Saham*.
- Anwar, J. 2010. *Pasar Modal Sebagai Sarana Pembiayaan dan Investasi*. Bandung: PT.Alumni
- Brigham, E. F., & Ehrhardt, M. C. (2016). *“Financial Management: Theory & Practice”*. Cengage Learning.
- Christian, F. J., Tommy, P., & Tulung, J. (2017). Analisa kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC pada Bank BRI dan Mandiri periode 2012-2015. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 5(2).
- Dewi, F.R, dkk. 2007. *Analisis Strategi Penyertaan Modal Provinsi DKI Jakarta Terhadap Beberapa Perusahaan Daerah dan Perusahaan Lainnya*. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Gultom, S. A., & Siregar, S. (2022). Penilaian Kesehatan Bank Syariah di Indonesia dengan Metode RGEC. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(1), 315-327.
- Halim, A. 2007. *Akuntansi dan Pengendalian Pengelolaan Keuangan Daerah*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta

- Halim, A., & Suprayogi, S. (2019). "Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Minat Investasi di Bank Pembangunan Daerah". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 22(1), 45-58.
- Pemerintah Republik Indonesia Nomor 58 tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah.
- Peraturan Menteri Dalam negeri Nomor 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 105 Tahun 2000 tentang Pengelolaan dan Pertanggungjawaban Keuangan Daerah.
- Hasibuan, M. 2008. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kotler, P. 2005. *Manajemen Pemasaran Jilid I*. Jakarta: PT Indeks Kelompok Gramedia.
- Wulandari, P. (2022). Pengaruh Indikator Kesehatan Bank, Pertumbuhan Laba, Terhadap Return Saham Perbankan. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ekonomi*, 1(2), 244-253.